

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode Resitasi dalam Motivasi Belajar

1. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi

Metode Resitasi atau penugasan yaitu penyajian materi dimana guru memberikan penugasan agar siswa menjalankan aktivitas melatih diri. cara ini diserahkan lantaran dirasakan materi pelajaran begitu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya materi yang ada dengan saat yang kurang seimbang.

Resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini sering disebut metode pekerjaan rumah.¹ Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, dipergustakaan, di bengkel, atau di mana saja asal tugas tersebut dapat diselesaikan.² Metode resitasi sebenarnya metode yang penekanannya dilakukan pada jam pelajaran yang berlangsung dimana peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di pusat sumber belajar.³ Namun, pelaksanaan dapat dilaksanakan dimana saja asal tugas tersebut bisa diselesaikan.

Metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan sejumlah tugas terhadap anak didik untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggung jawabkannya.⁴ Mempertanggung jawabkan dimaksudkan tugas-tugas yang diberikan harus dikerjakan peserta didik sendiri, baik secara individu maupun kelompok.

Metode resitasi berarti sebuah metode yang menjadikan seorang peserta didik sebagai penggali informasi dalam pemenuhan tugas dengan bahan pelajaran yang telah disajikan oleh seorang guru. Metode resitasi juga menekankan pertanggungjawaban seorang peserta didik dalam mengerjakan

¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 164.

² Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2001), 96.

³ Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta; Ciputat Press, 2002), 47.

⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL, 2008), 66.

tugas-tugas tersebut. Metode resitasi akan membentuk peserta didik menjadi seorang pribadi yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Dengan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara maksimal dan penuh kedisiplinan.

b. Tujuan Metode Resitasi

Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Melalui metode resitasi siswa kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman siswa.⁵

Metode pemberian tugas belajar atau resitasi memiliki beberapa tujuan, antara lain adalah sebagai berikut:

Adapun tujuan dari metode resitasi untuk hal berikut :

- 1) Memperdalam pengertian siswa terhadap pembelajaran yang telah diterima
- 2) Melatih siswa ke arah belajar mandiri
- 3) Siswa dapat membagi waktu secara teratur
- 4) Agar siswa dapat memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Melatih siswa agar dapat menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
- 6) Memperkaya dan memperbanyak pengalaman-pengalaman di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Metode resitasi merupakan metode yang dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri sendiri suatu masalah dengan jalan membaca sendiri, mengerjakan soal sendiri, sehingga apa yang mereka pelajari dapat mereka rasakan berguna untuk mereka dan akan lebih lama mereka ingat. Penggunaan metode resitasi (tugas), diberikan dengan harapan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih maksimal.⁶

c. Jenis-jenis Metode Resitasi

Terdapat dua jenis metode resitasi, yaitu:

1. Penugasan Individu. Penugasan individu adalah suatu penugasan yang dibebankan kepada masing-masing peserta didik. Tugas individual lebih ditekankan kepada pembinaan

⁵ Jumata Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 184.

⁶ Jumata Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 185.

kognitif-afektif-psikomotor siswa secara individual. Melalui tugas individual siswa dituntut menurut kesanggupan dan kerajinan masing-masing. Namun demikian, siswa tetap diberi kesempatan untuk berdialog dengan siswa lain, namun tetap tugas yang harus diselesaikannya bersifat perorangan.

2. Penugasan Kelompok. Penugasan kelompok adalah suatu langkah yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik supaya mereka mampu melakukan kerja sama di dalam kelompok-kelompok yang sengaja dibentuk guna melaksanakan kegiatan pembelajaran tertentu yang ditugaskan kepada para peserta didik. Siswa didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong.⁷

d. Langkah-langkah Metode Resitasi

Langkah-langkah metode resitasi dapat dilakukan melalui beberapa langkah atau fase, yaitu sebagai berikut:

1. Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta adanya petunjuk yang dapat membantu dan disediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
2. Fase pelaksanaan tugas. Dalam fase ini diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakan, diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri, mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.
3. Fase pertanggung jawaban tugas. Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakan, ada tanya jawab dan diskusi, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau non-tes atau cara lainnya.

Metode resitasi akan lebih efektif apabila dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tugas yang akan dikerjakan murid harus jelas dan tegas pembatasannya, dengan demikian murid tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugasnya.
2. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan taraf perkembangan kecerdasan maupun minta murid.

⁷ Jumata Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 186.

3. Waktu untuk mengerjakan tugas harus jelas.
4. Adakan kontrol yang sistematis, sehingga mendorong anak untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.
5. Tugas yang diberikan hendaknya dapat memperkaya pengalaman murid baik untuk di sekolah di rumah maupun di masyarakat.
6. Tugas yang diberikan hendaknya dapat bermanfaat baik untuk kebutuhan murid pada saat sekarang maupun yang akan datang.⁸

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Setiap metode pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu juga dengan metode pembelajaran resitasi. Kelebihan dan kekurangan metode resitasi adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Resitasi

Kelebihan atau keunggulan metode resitasi adalah:

- 1) Memupuk rasa percaya diri sendiri.
- 2) Memberi kebiasaan siswa untuk mencari, mengelola informasi dan mengkomunikasikan sendiri.
- 3) Mendorong belajar, sehingga tidak mudah bosan.
- 4) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- 5) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 6) Mengembangkan pola berpikir dan ketrampilan siswa.

2. Kekurangan Metode Resitasi

Kekurangan atau kelemahan metode resitasi adalah:

1. Guru tidak dapat mengontrol apakah siswa telah mengerjakan tugas dengan benar.
2. Guru sulit membedakan siswa yang aktif dan pasif jika tugas diberikan secara berkelompok.
3. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan keadaan individu siswa.
4. Tugas yang diberikan tidak boleh terlalu mudah atau terlalu sukar namun perlu dimodifikasi agar tidak dianggap memudahkan atau mempersulit siswa dalam mengerjakannya.⁹

⁸ Jumata Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 186.

⁹ Jumata Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 187.

f. Desain Metode Resitasi

Seorang guru haruslah mengetahui desain penggunaan metode resitasi dalam pengajarannya. Hal ini menjadi penting untuk mengusung pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan maksimal.

Penggunaan metode resitasi melalui fase-fase pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban tugas. *Pertama*, fase pemberian tugas kepada peserta didik. Fase ini merupakan langkah awal yang harus diperhatikan oleh guru. Tugas yang diberikan itu hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas jelas dan tepat sehingga pelajar mengerti apa yang ditugaskan. *Kedua*, fase pelaksanaan tugas kepada peserta didik. Pada waktu siswa mengerjakan tugasnya, guru hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan, mendorong agar siswa mau mengerjakan tugasnya, dan siswa mengerjakan tugasnya sendiri, serta meminta peserta didik untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis. Dalam langkah ini merupakan fase inti dari metode resitasi. *Ketiga*, fase pertanggungjawaban. Guru meminta laporan tugas dari siswa, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan sesi tanya jawab atau dengan diisi diskusi, menilai hasil penugasan siswa, baik dengan tes maupun nontes atau dengan cara yang lain. fase ini merupakan kekuatan dari metode ini, karena guru mengetahui seberapa pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang diberikan serta dapat mengetahui kenyamanan siswa dalam menentukan cara siswa belajar.¹⁰

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun pada dasarnya intinya sama. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹¹ Yang dimaksud perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk aktivitas nyata berupa kegiatan fisik,

¹⁰ Jumata Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 189.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹³ Jadi, motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan betapapun beratnya jika ia mempunyai motivasi tinggi. Demikian pula dalam belajar motivasi memegang peranan cukup besar terhadap pencapaian hasil. Tanpa motivasi seseorang tidak dapat belajar. Motivasi pada dasarnya merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertindak.

Dengan demikian motivasi guru adalah dorongan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik agar siswa mendapat semangat yang baru untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

2. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu disebut motivasi. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin

¹² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 183.

¹³ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Alfabeta, 2004), 593.

mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, antara lain :

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Maksudnya seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Maksudnya anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya, tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun siswa tetap rajin belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. Maksudnya, meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar siswa, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.¹⁴

3. Macam-Macam Motivasi dalam Belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan bila ada diantara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru, untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 118.

meningkatkan minat siswa agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.¹⁵

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan belajar mengajar siswa dalam kondisi tertentu. Interaksi belajar mengajar menjadi kurang harmonis. Tujuan pendidikan dan pengajaran pun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi psikologis siswa sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi anak didik sehingga gairah belajar menurun.

4. Indikator Motivasi Belajar

Adapun yang menjadi indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a) Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan di atas tampak bahwa "keberhasilan" anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.¹⁶

b) Sering ke Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sebagai tempat kumpulan buku atau tempat buku dihimpun, yaitu berupa tempat untuk mengatur, mengola, menyimpan, dan mengumpulkan koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan. Jadi, bagi siswa yang sering mengunjungi perpustakaan merupakan salah satu siswa yang ingin belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mencari informasi dalam

¹⁵ Slameto, *Belajar Mengajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010), 176.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 71.

berbagai bidang serta mempunyai kesempatan untuk dapat memilih informasi yang layak yang sesuai dengan kebutuhannya.

c) Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

d) Lama dalam Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi: mendengar, melihat, dan mengucapkan. Apapun jenis dan manifestasi belajar yang dilakukan siswa, hampir dapat dipastikan selalu melibatkan fungsi ranah akal yang intensitas penggunaannya tentu berbeda antara satu peristiwa belajar dengan peristiwa belajar lainnya.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu. Bagi siswa yang lama belajar merupakan salah satu siswa yang aktif dan mengkaji ilmu yang akan menambah pengetahuan yang lebih luas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

5. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar, motivasi peserta didik adalah salah satu tolak ukur menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Tidak adanya aktivitas belajar tentu akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai, mencerminkan kegagalan yang

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 71.

dilakukan pendidik. Untuk itu, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat dalam memotivasi belajar peserta didik.¹⁸

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sorby Sutikno menjelaskan, bahwa motivasi dapat dibagi dua. Pertama motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik tanpa ada paksaan dari dorongan orang lain. Kedua motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik. Hal ini bisa timbul karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain (pendidik) sehingga dengan keadaan tersebut peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁹

Pendapat tersebut menegaskan bahwa dalam pembelajaran motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan oleh peserta didik, seperti hadiah (*reward*), kompetensi sehat antarpeserta didik, pemberian nasehat, dan pemberian hukuman (*punishment*). Adanya motivasi dari luar sebagai dorongan untuk diri peserta didik merupakan sebuah kemutlakan harus dilakukan guru jika menginginkan peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Lain halnya dengan peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik karena mereka dengan kesadaran sendiri ingin belajar dan memperhatikan penjelasan gurudalam pembelajaran, karena keingintahuannya dalam pembelajaran tinggi sehingga sulit terpengaruh oleh gangguan yang ada di sekitarnya.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna. Ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat (sebagai penggerak) yang merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai

¹⁸ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana., *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2010), 98.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.

tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga halnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran, guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan strategi yang tepat untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Strategi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru dalam pembelajaran. Dengan strategi motivasi yang tepat akan mampu memberikan kesuksesan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Memberikan hadiah (*reward*)

Memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik yang berprestasi.

3) Memunculkan saingan atau kompetensi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4) Memberikan pujian

Memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepantasnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

- 5) Memberikan hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau mengubah diri dan beruaha memacu motivasi belajarnya.
- 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
Guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.
- 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi
Dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dibutuhkan metode yang tepat/bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik.
- 10) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.²¹
Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap indera peserta didik.
Adanya strategi di atas, menuntut kesiapan guru sebagai perancang pembelajaran untuk mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru harus mampu meninggalkan kebiasaan-

²¹ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 179.

kebiasaan pembelajaran yang dimonopoli oleh guru itu sendiri (*teacher centre*). Karena guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, pengajar pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi kesadaran (*awareness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik secara optimal baik fisik maupun phisikis.

Perkembangan peserta didik secara optimal akan terlihat bagaimana sang guru mampu menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik dalam pembelajaran. Guru yang tidak mampu menumbuhkan motivasi peserta didik berarti sang guru kurang memahami strategi yang tepat dalam pembelajaran.

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan oleh penulis lain. Kemudian dibandingkan oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul penelitian terdahulu. Peneliti tersebut memberikan informasi terhadap penulis berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

- 1) Skripsi disusun oleh Zuliah Khaerani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2011 yang berjudul "Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa di SMAN 5 Bekasi". Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hal tersebut dapat terlihat dari Siklus 2 terlihat dengan nilai rerata pre test 50.81 dan post test 83.56. Sementara itu, N-Gain yang berhasil diperoleh yakni 0.67. Siklus 1 dan 2 pada N-Gain memiliki perbedaan cukup drastis berdasarkan uji wilcoxon, yakni $J_{\text{hitung}} = 92$, $J_{\text{tabel}} = 159$. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengimplementasikan metode resitasi. Perbedaan terletak pada sekolah yang diteliti. Sekolah yang diteliti dalam penelitian sekarang di MA Matholi'ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi, Pati sedangkan riset terdahulu melakukan di SMAN 5 Bekasi. Perbedaan yang lain yaitu penelitian terdahulu meneliti hasil

belajar sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada aktivitas belajar biologi.

- 2) Skripsi yang disusun oleh Riva Indarti, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang 2017 dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar IPA”. Riset ini mendemonstrasikan bahwa resitasi yang diterapkan pada siswa kelas IV yang diuji memberikan dampak pada prestasi belajar. Metode ini terbukti bisa mengeskalasi prestasi para murid melalui berbagai tugas yang telah dibebankan. Siswa berkomitmen untuk sebaik mungkin melaksanakan tugas-tugas dengan betul-betul memahaminya. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan metode resitasi untuk penelitian. Perbedaan terdapat pada lokasi yang diteliti. Sekolah yang diteliti dalam penelitian sekarang di MA Matholi’ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi Pati sedangkan pada studi terdahulu melakukan di SDN 2 Candiroti. Perbedaan lain terdapat pada studi Riva yang menyoroti prestasi belajar, sementara riset ini fokus pada aktivitas belajar biologi.
- 3) Skripsi yang disusun oleh Sadam Fajar Shodiq 2012, penelitian ini berjudul Efektivitas Proses Pembelajaran PAI Berbasis Resitasi terhadap Motivasi Belajar Pada Kelas XII SMA PIRI I Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses pembelajaran PAI di SMA PIRI I Yogyakarta secara konseptual masih perlu diperbaiki baik dalam pembuatan silabus dan RPP karena pada dasarnya sebuah rencana itu sangat berpengaruh besar 24 dalam pelaksanaannya dan hasilnya. (2) Model pembelajaran PAI berbasis penugasan portofolio dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap pemberian tugas, pelaksanaan tugas, reses, dan pertanggungjawaban. Dalam menyusun model tersebut peneliti melalui enam tahapan yaitu, melalui potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, dan uji coba pemakaian. Dari proses tersebut maka didapatkan model sebuah model pembelajaran bagi PAI yang notabene berlandaskan pada pengembangan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.(3) Berdasarkan hasil uji coba model pembelajaran PAI berbasis penugasan portofolio maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ini sudah efektif, yaitu dengan menggunakan hasil dari pretest dan posttest yaitu didapatkan angka 78.26% dari jumlah murid yang itu mengindikasikan bahwa pembelajaran tersebut maksimal/ baik.

- 4) Skripsi yang disusun oleh Novia Btari Krishnamuty (2015), penelitian ini berjudul Pengaruh Metode Resitasi dan motivasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Jaringan Tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang diajarkan menggunakan metode penugasan konvensional tatap muka dan penugasan melalui kelas virtual Edmodo pada konsep jaringan tumbuhan di kelas XI SMAN 32 Jakarta tahun pelajaran 2014/2015. Mawar Ramadhani (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran E-Learning berbasis web pada pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang diberlakukan di sekolah tersebut.

Berdasarkan dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian Zuliah Khaerani yaitu memiliki variable yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya pada mata pelajaran. Perbedaan terletak pada metode yang diaplikasikan, di mana riset tersebut mengimplementasikan tindakan kelas, sementara studi ini memanfaatkan metode kualitatif. Lokasi riset pun berbeda; penelitian tersebut meneliti di kelas kelas menengah atas yaitu SMA dan MA, sedangkan penelitian yang penulis laksanakan sekarang di kelas sekolah menengah pertama yaitu kelas VII SMP Plus Abayasa Islamic School.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian harus dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut membahas dua variabel atau lebih. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan variabel independen dan variabel dependen. Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut: persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memahami berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Supaya Pendidikan Agama Islam tercapai dengan baik, maka seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI) tercapai bukan hanya kepada ranah kognitif saja tetapi lebih kepada ranah afektif dan psikomotor.

Pendidik dapat mengatasi persoalan tentang minimnya kemandirian siswa dengan mengkolaborasikan ragam metode pembelajaran yang tepat. Metode yang ditawarkan penulis adalah metode resitasi terhadap Motivasi Belajar. Penggunaan metode resitasi dan project based learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII. Sudirman menyatakan metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode resitasi merupakan merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Berkaitan dengan hal di atas penulis lebih terfokus pada penelitian pembentukan dan peningkatan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam ruang lingkup satuan pendidikan, yaitu sekolah. Adapun hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi terhadap motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat digambarkan sebagai berikut.

Berikut alur kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian secara sederhana.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

